

BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Singkat Kelurahan Bandar Jaya Barat

Kelurahan Bandar Jaya Barat pada awalnya merupakan daerah transmigrasi yang pertama kali dibuka pada tanggal 8 Mei 1954 oleh jawatan transmigrasi dan diberi nama “BANDAR JAYA”. Pada saat itu daerah transmigrasi Bandar Jaya merupakan wilayah tanah marga dari masyarakat Terbanggi Besar, sehingga pada tahun awal pembukaannya, daerah transmigrasi Bandar Jaya merupakan bagian kampung atau desa Terbanggi Besar di mana waktu yang menjabat sebagai kepala kampung adalah bapak Darmawan.

Pada awal dibuka oleh jawatan transmigrasi, daerah transmigrasi Bandar Jaya sebenarnya terdiri dari dua Satuan Pemukiman (SP), yaitu SP Bandar Jaya (50 Ha) dan SP Bandar Sari (150 Ha). SP Bandar Jaya pada waktu itu adalah mulai dari jalan A. Yani sekarang (simpang empat sektor polisi) ke arah selatan sejauh 500 meter dengan 100 meter diberi jalan selebar 10 meter, ke arah barat sejauh 500 meter dan ke arah timur sejauh 500 meter dengan ketentuan sama (jalan perempatan-perempatan). SP Bandar Sari pada waktu dibuka kondisinya masih sama seperti sekarang ini. Adapun tanah kosong yang terdapat antara SP Bandar Sari merupakan tanah marga milik masyarakat Terbanggi Besar.

Program transmigrasi merupakan program kebijakan dari pemerintah. Diawali dengan mensosialisasikan daerah tujuan transmigrasi dan beberapa fasilitas yang diberikan oleh pemerintah. Masyarakat yang berminat melakukan transmigrasi diharuskan mendaftarkan diri terlebih dahulu. Tujuan program transmigrasi adalah mengupayakan pengelolaan dan pengembangan suatu wilayah, salah satunya wilayah Bandar Jaya.

Pada awal dibukanya daerah transmigrasi Bandar Jaya diisi rombongan transmigrasi dari pulau Jawa sebanyak 80 kk yang terdiri dari dua rombongan, yaitu

1. Rombongan dari Malang dipimpin oleh bapak Ranu Diharjo.
2. Rombongan dari daerah Banyumas dipimpin oleh bapak Darsoso.

Masyarakat yang bertransmigrasi setiap 1 KK diberikan beberapa fasilitas, di antaranya 1 unit rumah, ladang seluas 1 Ha, pekarangan seluas $\frac{1}{4}$ Ha, wajan, periuk, cangkul, dan setiap bulan diberikan beberapa kebutuhan pokok, seperti beras, ikan asin, dan garam selama kurang lebih 1 tahun.

Mata pencaharian masyarakat transmigrasi yang didominasi oleh masyarakat Jawa ini adalah bertani. Masyarakat transmigrasi ini bertani dengan memanfaatkan lahan jatah yang diberikan oleh pemerintah. Seiring berjalannya waktu, mata pencaharian utama masyarakat berubah menjadi berdagang. Hal ini dikarenakan beberapa faktor, di antaranya perkembangan penduduk yang mengharuskan masyarakat membuat rumah-rumah baru dengan memanfaatkan lahan persawahan atau ladang jatah tersebut untuk anggota keluarganya, sehingga tanah yang semula digunakan sebagai lahan pertanian beralih fungsi menjadi pemukiman. Perkembangan ekonomi juga menjadi salah satu faktor penyebab peralihan mata pencaharian masyarakat, seperti dengan bertani ketika memanen padi hanya memperoleh 2 kuintal selama setahun dengan 2 kali panen, pendapatan yang demikian tidak

cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, untuk itu mereka beralih menjadi pedagang yang bisa memperoleh pendapatan setiap hari meskipun sedikit.

Pada tahun 1960an pasar yang ada hanya berada di pinggir-pinggir jalan dari masjid Istiqlal sampai Kantor Polisi Bandar Jaya. Disusul dengan pedagang yang membangun rumah di tanah yang menjadi Plaza Bandar Jaya saat ini. Di rumah tersebut masyarakat ini juga membuka warung untuk dagangan yang dijualnya yang kemudian tempat tersebut menjadi pasar tradisional. Pasar ini semakin ramai karena pada tahun 1962 dimulai pembukaan kawasan Merapi yang berada di daerah belakang pasar tersebut. Untuk menertibkan pasar yang ada, pada tahun 1981 pemerintah merenovasi pasar tersebut menjadi bangunan yang lebih teratur. Saat perenovasian pasar tersebut para pedagang untuk sementara diungsikan ke tempat lain. Pasar tersebut selesai direnovasi, untuk pedagang yang ingin menempati toko diharuskan membayar sewa. Pada tahun 2001 pasar tradisional tersebut direnovasi kembali menjadi Plaza Bandar Jaya, karena bangunan-bangunan yang ada dinilai sudah rusak dan tidak layak huni. Saat pembangunan Plaza Bandar Jaya ini, para pedagang diberikan penampungan sebagai pasar sementara. Tempat-tempat penampungan ini berada di beberapa tempat, seperti pelataran Masjid Istiqlal dan terminal belakang pasar tersebut.

Masjid Istiqlal merupakan masjid terbesar di Lampung Tengah. Masjid ini juga sempat mengalami pemindahan lokasi dan renovasi. Masjid Istiqlal lama sudah ada sejak tahun 1960 yang berada di belakang Masjid Istiqlal saat ini. Masjid Istiqlal lama saat ini dijadikan pondok pesantren bagi anak-anak *Hafiz Qur'an*. Sedangkan Masjid Istiqlal saat ini masih merupakan lapangan milik pemerintah yang kemudian untuk keperluan pendirian Masjid Istiqlal ditukarkan oleh tokoh agama setempat dengan lapangan yang berada di daerah Taqwa, Kelurahan Bandar Jaya Timur. Pembangunan Masjid Istiqlal sendiri memakan waktu

yang cukup lama. Tujuan dari pembangunan masjid ini untuk memudahkan masyarakat sekitar maupun masyarakat yang singgah untuk melaksanakan ibadah karena tempatnya yang strategis dan fasilitas yang memadai, sehingga menarik untuk menjadi tempat persinggahan ketika dalam perjalanan.

Perkembangan secara pesat desa Bandar Jaya tidak terlepas dari jalur transportasi yang kian berkembang. Pada tahun 1983 dibangunnya pelabuhan Bakauheni yang membuat jalur transportasi antarpulau menjadi lebih mudah. Sebelum dibukanya pelabuhan Bakauheni, trip penyebrangan hanya melayani sekitar 4-5 kali dalam sehari. Berbeda dengan setelah dibukanya pelabuhan Bakauheni yang sampai saat ini melayani trip penyebrangan sekitar 78-80 kali dalam sehari. Transportasi yang mudah dijangkau ini membuat lebih banyak peluang masyarakat untuk berpindah-pindah ataupun berpergian. Letak Bandar Jaya yang dilintasi oleh jalur lintas Sumatera membuat daerah ini menjadi strategis karena sering dilewati dan didukung dengan fasilitas perbelanjaan serta peribadatan sekaligus tempat peristirahatan dalam perjalanan dan menjadi pusat peradaban hingga saat ini.

Semenjak tahun 1956 daerah transmigrasi Bandar Jaya ditetapkan menjadi kampung atau desa *definitive* dengan nama Bandar Jaya. Pada waktu ditetapkan sebagai kampung atau desa *definitive*, Bandar Jaya terdiri dari dua dusun, yaitu dusun Bandar Jaya dan dusun Bandar Sari. Pada tahun 1973 daerah transmigrasi Bandar Jaya oleh jawatan transmigrasi diserahkan kepada Pemda Tk. 11 Kabupaten Lampung Tengah. Berdasarkan kebijakan dari pihak Pemda Tk. 11 Kabupaten Lampung Tengah, maka wilayah di seputaran kampung atau desa Bandar Jaya yang semula adalah tanah marga dari masyarakat Terbanggi Besar dimasukkan ke dalam wilayah kampung atau desa Bandar Jaya sehingga memiliki luas 640 Ha. Sebagai akibat terjadi penambahan luas wilayah yang cukup banyak, maka dibentuk empat dusun

baru, yaitu dusun Rantau Jaya 1, Rantau Jaya 2, Rantau Jaya 3, Bandar Jaya Barat, Bandar Jaya Timur, dan Badar Sari.

Seiring berjalannya waktu, maka jumlah penduduk yang mendiami desa Bandar Jaya semakin bertambah, sehingga pada tahun 1989 diadakan kembali pemekaran dusun, yang semula berjumlah enam dusun menjadi delapan dusun. Berdasarkan pada peraturan daerah Kabupaten Lampung Tengah Nomor 5 Tahun 2002 Tanggal 5 November 2002 tentang “Perubahan Kampung menjadi Kelurahan dan Pembentukan Kelurahan”, kampung Bandar Jaya ditingkatkan statusnya menjadi Kelurahan juga sekaligus dipecah menjadi dua Kelurahan, yaitu Kelurahan Bandar Jaya Barat dan Kelurahan Bandar Jaya Timur. Dengan pemisah antara kedua Kelurahan tersebut adalah jalan raya Proklamator atau jalan lintas Sumatera yang membentang di tengah-tengah kampung desa Bandar Jaya. Berdasarkan keputusan Bupati Lampung Tengah Nomor 11 Tahun 2003 tentang Peresmian Perubahan Kampung menjadi Kelurahan dan Pembentukan Kelurahan, maka pada tanggal 28 Agustus 2003 dilaksanakan peresmian kelurahan Bandar Jaya Barat.

Kelurahan Bandar Jaya Barat sebagai kelurahan baru hasil peningkatan status sekaligus hasil pemekaran status dari kampung Bandar Jaya saat ini memiliki luas 325 Ha. Pada waktu baru terbentuk, kelurahan Bandar Jaya Barat terdiri dari empat lingkungan, yaitu Lingkungan 1 Rantau Jaya 3, Lingkungan 2 Bandar Jaya Barat, Lingkungan 3 Rantau Jaya 4 dan Lingkungan 4 Bandar Sari.

Belum lama ini Kelurahan Bandar Jaya Barat dan Kelurahan Bandar Jaya Timur meningkat statusnya menjadi perkotaan. Seperti yang ditulis pihak BPS Provinsi Lampung (2013), menjelaskan bahwa Bandar Jaya Barat dan Bandar Jaya Timur berstatus perkotaan,

sedangkan Terbanggi Besar yang merupakan Kecamatan dari Bandar Jaya dan Bandar Jaya Timur masih berstatus pedesaan.

Lambatnya laju pembangunan Kecamatan Terbanggi Besar menyebabkan daerah ini sedikit tertinggal dari segi perkembangan peradaban. Tidak seperti Bandar Jaya yang justru menjadi pusat peradaban di hampir seluruh Kabupaten Lampung Tengah. Keanekaragaman suku yang tinggal di Kelurahan Bandar Jaya Barat dan Bandar Jaya Timur membuat suku yang ada ingin menunjukkan jati diri sukunya masing-masing. Salah satunya dengan cara memamerkan ciri khas dari daerahnya masing-masing, seperti Palembang yang identik dengan makanan khasnya berupa empek-empek. Makanan ini juga sudah banyak yang dipasarkan oleh masyarakat suku Palembang di Kelurahan Bandar Jaya Barat. Begitu juga dengan masyarakat suku Minangkabau yang terkenal dengan masakan Padang, tidak sulit untuk mencari rumah makan khas suku Minangkabau di Kelurahan Bandar Jaya Barat. Hal ini mendukung berkembangnya perekonomian masyarakat di bidang kuliner.

B. Kondisi Wilayah

Luas wilayah Bandar Jaya Barat saat ini 325 Ha. Semenjak peningkatan status dari kampung menjadi kelurahan dan pemekaran, sampai saat ini belum ada pelaksanaan pengukuran dan penetapan luas oleh dinas atau instansi yang berwenang mengenai berapa luas sesungguhnya Kelurahan Bandar Jaya Barat, dengan batas wilayah sebagai berikut.

- a. Sebelah Utara : berbatasan dengan Kelurahan Yukum Jaya yang ditandai dengan saluran irigasi yang membentang di jalan lintas Sumatera.
- b. Sebelah Timur : berbatasan dengan Kelurahan Bandar Jaya Timur yang

ditandai dengan jalan lintas Sumatera yang berada di tengah-tengah kedua Kelurahan tersebut.

- c. Sebelah Selatan : berbatasan dengan Kelurahan Seputih Jaya yang ditandai dengan PT. Telkom.
- d. Sebelah Barat : berbatasan dengan Kampung Adijaya yang ditandai dengan saluran irigasi yang membentang di Lapangan Prosida.

Kelurahan Bandar Jaya Barat berada dalam wilayah Kecamatan Terbaggi Besar dan terletak pada ketinggian 75 meter di atas permukaan laut dengan orbitasi, jarak sebagai berikut.

- a. Jarak ke Ibu Kota Kecamatan (Terbaggi Besar) : 7 Km
- b. Jarak ke Ibu Kota Kabupaten (Gunung Sugih) : 4 Km
- c. Jarak ke Kota Provinsi (Bandar Lampung) : 63 Km

Bandar Jaya Barat dan Bandar Jaya Timur berstatus sebagai Kelurahan. Meski demikian pusat perekonomian masyarakat baik dari Kecamatan maupun Ibu Kota Kabupaten berada di kedua Kelurahan tersebut. Hal ini terjadi karena adanya beberapa pusat perbelanjaan di Kelurahan tersebut, di antaranya Chandra, Putra Baru, dan Plasa Bandar Jaya. Plasa Bandar Jaya adalah pusat dari kegiatan ekonomi di daerah ini karena semua masyarakat dari tingkat ekonomi kecil maupun menengah ke atas bisa berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi di Plasa Bandar Jaya ini. Berbeda dengan Chandra dan Putra Baru yang hanya didominasi oleh masyarakat dengan tingkat ekonomi menengah ke atas.

Di Kelurahan ini sudah banyak dibuka perusahaan, hotel, ataupun warung makan yang menjamur di sepanjang jalan lintas Sumatera yang membuat Kelurahan ini menjadi lebih ramai dan menghidupkan kegiatan perekonomian di daerah tersebut. Di Kelurahan Bandar Jaya Barat saat ini juga berdiri Masjid Agung Istiqlal yang terletak di pinggir jalan lintas Sumatera. Masjid ini merupakan masjid terbesar di wilayah Lampung Tengah. Letaknya

yang strategis yaitu berhadapan dengan Plasa Bandar Jaya dan di pinggir jalan lintas Sumatera membuat masjid ini tidak pernah sepi. Banyak masyarakat yang sedang dalam perjalanan memilih masjid ini sebagai tempat ibadah maupun istirahat sejenak. Secara langsung hal ini juga menyebabkan timbulnya kegiatan perekonomian di sekitar masjid yaitu dengan menjamurnya pedagang kecil-kecilan, seperti pedagang baju koko, parfum, somai, empek-empek, dan masih banyak lagi pedagang makanan lainnya yang membuat Kelurahan ini semakin ramai.

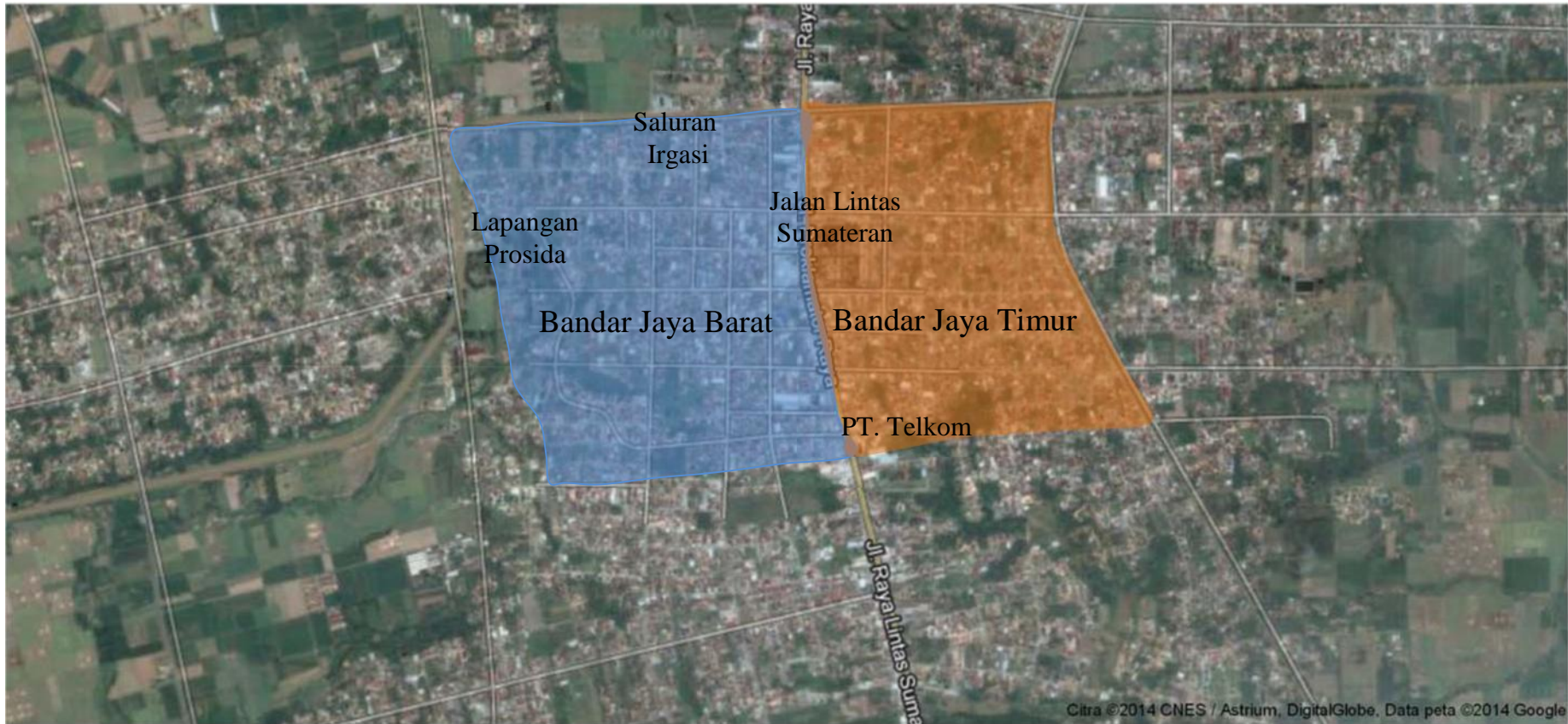
Kelurahan Bandar Jaya Barat dan Bandar Jaya Timur memiliki beberapa fasilitas umum. Fasilitas umum ini ada yang dibangun oleh pemerintah adapula yang dibangun oleh perorangan. Beberapa fasilitas umum Kelurahan Bandar Jaya Barat dan Bandar Jaya Timur di antaranya.

Tabel 3. Fasilitas Umum

	Bandar Jaya Barat	Bandar Jaya Timur
a. Fasilitas umum pendidikan		
- PAUD	1 bangunan	2 bangunan
- TK (Taman Kanak-Kanak)	4 bangunan	3 bangunan
- SD (Sekolah Dasar)	6 bangunan	5 bangunan
- SMP (Sekolah Menengah Pertama)	4 bangunan	0 bangunan
- SMA (Sekolah Menengah Atas)	2 bangunan	0 bangunan
b. Fasilitas umum kesehatan		
- Puskesmas	1 bangunan	0 bangunan
- Klinik	7 bangunan	6 klinik
c. Fasilitas umum keagamaan		
- Masjid	13 bangunan	10 bangunan
- Gereja	2 bangunan	3 bangunan
- Vihara	0 bangunan	1 bangunan
13 Fasilitas umum olah raga		
- Kolam renang	1 bangunan	1 bangunan
- Futsal	2 bangunan	2 bangunan
- Lapangan bola	1 lapangan	1 lapangan
- Lapangan voli	3 lapangan	0 lapangan
- Badminton	1 bangunan	1 bangunan
- Tennis	1 bangunan	0 bangunan

Berikut ini peta Kelurahan Bandar Jaya Barat, dalam peta tersebut dapat terlihat gambaran batas-batas dari Kelurahan Bandar Jaya Barat seperti yang dijelaskan sebelumnya.

Gambar 1. Peta Kelurahan Bandar Jaya Barat, Kecamatan Terbanggi Besar, Kabupaten Lampung Tengah



C. Bidang Kemasyarakatan

1. Bidang kependudukan

Jumlah penduduk Kelurahan Bandar Jaya Barat sampai saat ini berjumlah kurang lebih 12.456 jiwa dengan kepadatan penduduk mencapai 3.894/km² terdiri dari penduduk laki-laki (6.027 jiwa) dan penduduk perempuan (6.429 jiwa). Penduduk di Kelurahan Bandar Jaya terdiri dari berbagai macam etnik di antaranya Lampung, Jawa, Sunda, Minangkabau, dan lain sebagainya. Berikut tabel komposisi berdasarkan etnik di Kelurahan Bandar Jaya Barat.

Tabel 4. Komposisi Penduduk Berdasarkan Etnik

Suku atau Etnik	Pria	Wanita	Persentase
1. Lampung	653	655	10.50
2. Sunda	496	526	8.20
3. Jawa	2.459	2.598	40.60
4. Minangkabau	1.437	1.653	24.81
5. Batak	187	206	3.16
6. Madura	89	98	1.50
7. Betawi	57	63	0.96
8. Palembang	289	212	4.02
9. Tionghoa	224	271	3.97
10. Bali	77	83	1.28
11. Bugis	59	64	0.99
Total	6.027	6.429	100.00

Sumber : Profil Kelurahan Bandar Jaya

Tabel komposisi penduduk berdasarkan suku di atas, menjelaskan bahwa suku terbesar yang ada di Kelurahan Bandar Jaya Barat adalah suku Jawa. Mayoritas mata pencaharian masyarakat adalah berdagang. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya jumlah masyarakat bersuku Minangkabau dan etnis Tionghoa yang tinggal di daerah ini. Suku Minangkabau dan

etnis Tionghoa identik dengan masyarakat yang bermata pencaharian berdagang, khususnya di Kelurahan ini. Letak plaza yang tidak jauh dari Bandar Jaya Barat membuat cukup banyak masyarakat yang bermata pencaharian berdagang memilih tinggal di Kelurahan ini.

Plaza Bandar Jaya terletak di Kelurahan Bandar Jaya Timur. Sebelum mengalami pemekaran Kelurahan Bandar Jaya Barat dan Bandar Jaya Timur masih merupakan satu Kelurahan yang sama, yaitu Bandar Jaya. Meskipun sudah mengalami pemekaran, masyarakat sekitar tetap menganggap Bandar Jaya Timur dan Bandar Jaya Barat masih merupakan satu Kelurahan yang sama. Perubahan status administratif Kelurahan ini tidak terlalu berdampak pada kehidupan masyarakat sekitar. Bahkan masih ada beberapa masyarakat yang belum mengetahui perihal perubahan status administratif Kelurahan yang sudah mengalami pemekaran dan dibagi menjadi Kelurahan Bandar Jaya Timur dan Bandar Jaya Barat.

2. Bidang Ketentraman dan Tertib

Untuk membantu aparat keamanan dalam mengatasi gangguan Kamtibmas, maka pemerintah Kelurahan Bandar Jaya Barat telah menetapkan personil hansip yang berjumlah satu. Di samping itu juga, pemerintah kelurahan dibantu dengan Babinkamtibmas dan Babinsi juga telah menggalangkan ronda malam di tiap-tiap RT sebagai kekuatan daya tangkal masyarakat dalam mengatasi gangguan Kamtibmas di kelurahan umumnya dan di lingkungan tempat tinggal masing-masing.